

PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TAMBANG MENJADI PARIWISATA DI KAWASAN BENTENG KUTOPANJI KECAMATAN BELINYU

UTILIZATION OF FORMER MINING LAND FOR TOURISM IN THE KUTOPANJI FORT AREA, BELINYU DISTRICT

Farisa Pebriyani 1^a Fahri Setiawan 2^a

^aProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bangka Belitung; Kampus Terpadu UBB, Kabupaten Bangka, Bangka Belitung 33172; farisapebriyani@gmail.com

Info Artikel:

• Artikel Masuk: 01/09/2025

• Artikel diterima: 12/11/2025

• Tersedia Online: 30/12/2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemanfaatan lahan bekas tambang di kawasan Benteng Kuto Panji, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, sebagai upaya transformasi pascatambang menuju kawasan wisata berkelanjutan. Aktivitas pertambangan timah telah meninggalkan lahan terdegradasi, sehingga diperlukan rehabilitasi berbasis lingkungan dan sosial. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan, survei masyarakat, dan analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi potensi, bentuk pemanfaatan lahan, serta dampak sosial-ekonomi kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan bekas tambang menjadi wisata air, sejarah, dan edukasi memberikan manfaat ekologis melalui penghijauan dan konservasi air, serta manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan penguatan UMKM lokal. Pengelolaan dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah daerah, Yayasan Panji Mulia, dan masyarakat sesuai prinsip *community-based tourism*. Strategi pengembangan meliputi revitalisasi ekologis, pemberdayaan ekonomi lokal, serta promosi wisata terpadu sesuai arah RIPPARDA Kabupaten Bangka 2019-2025 dan RTRW 2024-2044. Kawasan ini diharapkan menjadi contoh pengelolaan pascatambang yang seimbang antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Kata Kunci : Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang; Benteng Kutopanji; Pariwisata Berkelanjutan

ABSTRACT

This study discusses the utilization of former mining land in the Benteng Kuto Panji area, Belinyu District, Bangka Regency, as an effort to transform post-mining areas into sustainable tourism zones. Tin mining activities have left degraded land, requiring environmental and social-based rehabilitation. The research employed field observation, community surveys, and descriptive qualitative analysis to identify the potential, land-use forms, and socio-economic impacts of the area. The findings show that transforming former mining land into water-based, historical, and educational tourism provides ecological benefits through reforestation and water conservation, as well as economic benefits through increased income and strengthened local SMEs. Management is carried out collaboratively between the local government, Panji Mulia Foundation, and local communities based on the *community-based tourism* approach. The development strategies include ecological revitalization, local economic empowerment, and integrated tourism promotion aligned with the Bangka Regency Tourism Development Master Plan (RIPPARDA) 2019-2025 and the Spatial Plan (RTRW) 2024-2044. This area is expected to become a model of post-mining management that balances environmental, social, and economic aspects.

Keyword: Utilization of Former Mining Land; Kutopanji Fort; Sustainable Tourism

Cara men-sitasi (APA 6th Style):

Pebriyani, F. &, Setiawan, F. (2025). Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang Menjadi Pariwisata di Kawasan Benteng Kutopanji, Kecamatan Belinyu. *Zoning: Journal of Urban and Regional Planning*, 2(2), 85-91.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bangka merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, terutama dari sektor pertambangan timah yang telah berlangsung sejak masa kolonial (BPS Kabupaten Bangka, 2024). Aktivitas pertambangan tersebut

memberikan kontribusi ekonomi yang besar, namun meninggalkan permasalahan lingkungan berupa lahan-lahan bekas tambang yang mengalami degradasi dan kehilangan fungsi produktifnya (Pemerintah Kabupaten Bangka, 2024). Salah satu wilayah yang memiliki permasalahan sekaligus potensi tersebut adalah kawasan Benteng Kuto Panji di Kecamatan Belinyu. Kawasan ini tidak hanya bernilai historis sebagai cagar budaya yang dilindungi berdasarkan *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya* dan *Keputusan Bupati Bangka Nomor 188.45/505/BUDPAR/2014*, tetapi juga memiliki potensi ekologis dan sosial yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata berbasis edukasi dan lingkungan (Pemerintah Kabupaten Bangka, 2020).

Dalam *Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Nomor 3 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Bangka Tahun 2019-2025*, Kecamatan Belinyu ditetapkan sebagai salah satu *Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK)* yang memiliki nilai sejarah dan budaya penting. Arah pengembangan kawasan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemanfaatan ruang produktif, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan *Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Kegiatan Pascatambang*, yang menegaskan bahwa kegiatan pascatambang harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk memulihkan fungsi lingkungan dan sosial.

Menurut Nugroho dan Negara (2015), pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologi agar kegiatan wisata tidak menurunkan kualitas lingkungan dan nilai sosial masyarakat. Sementara itu, Sari dan Nugraha (2021) menyatakan bahwa penerapan konsep ekowisata pada kawasan pascatambang dapat menjadi strategi efektif dalam memulihkan ekosistem sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hadi dan Santoso (2019) juga menegaskan bahwa revitalisasi kawasan pascatambang perlu memperhatikan tata ruang dan partisipasi masyarakat agar fungsi baru kawasan sesuai dengan potensi lokal dan nilai budaya yang ada. Namun demikian, implementasi pengembangan lahan pascatambang menjadi kawasan wisata berkelanjutan di tingkat daerah masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek kelembagaan, tata kelola, dan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menilai sejauh mana pemanfaatan lahan bekas tambang di kawasan Benteng Kuto Panji dapat diarahkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan serta memberikan dampak sosial ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi dan bentuk pemanfaatan lahan bekas tambang di kawasan Benteng Kuto Panji serta menganalisis dampak sosial ekonomi dari pengembangannya terhadap masyarakat lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengelolaan kawasan pascatambang berbasis pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, sekaligus mendukung arah kebijakan pembangunan daerah sebagaimana tertuang dalam *RTRW Kabupaten Bangka 2024-2044* dan *RIPPARDA Kabupaten Bangka 2019-2025*.

2. DATA DAN METODE

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian pemanfaatan lahan bekas tambang ini merupakan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kuto Panji, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tepatnya di Kawasan Benteng Kuto Panji dan Sekitar Danau Kayangan bekas Lahan Tambang. Alasan pemilihan lokasi karena berada dalam kawasan wisata sejarah dengan pembukaan lahan tambang yang akan dimanfaatkan kembali sebagai kawasan wisata sejarah dan edukatif. Waktu observasi penelitian pemanfaatan lahan bekas tambang dilakukan di tanggal 26-27 september 2025.

Kecamatan Belinyu merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang berada di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara geografis, wilayah ini terletak di bagian utara Pulau Bangka dan memiliki posisi strategis sebagai kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Natuna. Kecamatan ini terdiri atas enam kelurahan dan delapan desa dengan pusat pemerintahan berada di

Pebriyani, F., & Setiawan, F. (2025). Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang menjadi Pariwisata di Kawasan Benteng Kutopanji, Kecamatan Belinyu. *Zoning: Journal of Urban and Regional Planning*, 2(2), 70-76.
Doi: <https://doi.org/10.33019/tyfxv218>

Kelurahan Air Jukung (BPS Kabupaten Bangka, 2024). Secara administratif, batas wilayah Kecamatan Belinyu adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan :Laut Natuna,
- Sebelah selatan berbatasan dengan :Kecamatan Riau Silip,
- Sebelah barat berbatasan dengan :Teluk Kelabat, dan
- Sebelah timur berbatasan dengan :Laut Natuna bagian timur.

Berikut peta lokasi penataan kawasan pertambangan menjadi pariwisata:



Gambar 1. Lokasi Penataan Kawasan Pertambangan
Sumber: Google Earth, 2025

Kecamatan Belinyu memiliki topografi bervariasi dari dataran rendah hingga perbukitan dengan ketinggian antara 0–25 meter di atas permukaan laut, serta didominasi oleh lahan bekas pertambangan timah mengutip dari (RTRW Kabupaten Bangka 2024–2044). Sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pasir bercampur laterit dengan jenis tanah litosol dan podsolik merah kuning, yang memiliki kesuburan sedang hingga rendah. Kondisi hidrologi wilayah ini dipengaruhi oleh keberadaan Teluk Kelabat, kolong-kolong bekas tambang, serta beberapa aliran sungai kecil yang bermuara ke Laut Natuna. curah hujan rata-rata tahunan mencapai 2.500–3.000 mm, suhu udara berkisar 25–31°C, dan kelembapan udara mencapai 80–90% sepanjang tahun (BPS Kabupaten Bangka, 2024)

2.2 Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi di lapangan secara faktual dan sistematis, tanpa melakukan manipulasi atau eksperimen terhadap variabel yang diteliti dengan bertujuan untuk menganalisis bentuk pemanfaatan lahan bekas tambang di kawasan Benteng Kuto Panji, Kecamatan Belinyu. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kuto Panji, Kabupaten Bangka, yang merupakan salah satu kawasan bekas tambang timah yang telah direvitalisasi menjadi objek wisata air dan sejarah.

2.3 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data lapangan dan studi pustaka. Data primer dikumpulkan

secara langsung melalui observasi lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting lahan bekas tambang di kawasan Benteng Kuto Panji serta bentuk pemanfaatannya sebagai kawasan wisata. Selain itu, dilakukan wawancara guna memperoleh informasi mengenai dampak sosial ekonomi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti dokumen RTRW Kabupaten Bangka Tahun 2024-2044, RIPPARDA Kabupaten Bangka Tahun 2019-2025, BPS Kabupaten Bangka (2024), serta literatur ilmiah dan berita daring yang relevan dengan tema penelitian. Kombinasi antara data primer dan sekunder ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan tata kelola kawasan pascatambang di Benteng Kuto Panji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk Kecamatan Belinyu pada tahun 2023 tercatat sebanyak sekitar 38.000 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata 80 jiwa/km² (BPS Kabupaten Bangka, 2024). Komposisi masyarakat terdiri dari berbagai etnis seperti Melayu, Tionghoa, dan kelompok pendatang lain yang hidup berdampingan secara harmonis. Struktur ekonomi masyarakat Belinyu didominasi oleh sektor pertambangan timah, perikanan tangkap dan budidaya, serta perdagangan dan UMKM. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata dan jasa mulai berkembang, terutama di sekitar kawasan Benteng Kuto Panji dan Danau Kayangan yang dikelola oleh masyarakat melalui Yayasan Panji Mulia. Ketersediaan fasilitas sosial cukup memadai dengan adanya sekolah dasar hingga menengah atas di hampir seluruh desa, serta fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan posyandu di tingkat kelurahan (BPS Kabupaten Bangka, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata tumbuh menjadi penggerak ekonomi baru. Objek wisata unggulan meliputi Benteng Kuto Panji, Danau Kayangan, dan wisata budaya Kelenteng Pak Kung Miao. Pengembangan wisata berbasis sejarah dan ekologi juga menjadi fokus arah pembangunan daerah sesuai *RIPPARDA Kabupaten Bangka 2019–2025*. Kegiatan wisata mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif seperti penyewaan perahu, kuliner lokal, dan pembuatan souvenir.

Menurut *RTRW Kabupaten Bangka Tahun 2024–2044*, Kecamatan Belinyu termasuk dalam kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya dan ekonomi, terutama pada sektor pertambangan, perikanan, dan pariwisata. Penggunaan lahan di Kecamatan Belinyu terbagi menjadi beberapa zona utama, yaitu:

- Kawasan permukiman di Kelurahan Air Jukung, Parit Padang, dan Bukit Ketok;
- Kawasan pertambangan di sekitar Kelurahan Kuto Panji dan Teluk Kelabat;
- Kawasan perikanan di pesisir utara dan barat; serta
- Kawasan wisata sejarah dan budaya, meliputi Benteng Kuto Panji dan sekitarnya.

Arah pengembangan ruang wilayah Belinyu diarahkan untuk memperkuat sektor pariwisata berbasis sejarah dan budaya, disertai dengan pemulihan lingkungan pascatambang dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (*RTRW Kabupaten Bangka 2024–2044*).

Kawasan bekas tambang yang menjadi lokasi kajian terletak di Kelurahan Kuto Panji, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Lahan ini merupakan bekas aktivitas Tambang Inkonvensional (TI) yang beroperasi sekitar tahun 2017 di area depan Benteng Kuto Panji, salah satu situs cagar budaya Kabupaten Bangka. Aktivitas tambang tersebut meninggalkan kolong bekas galian timah, lahan terbuka tanpa vegetasi, serta tanah yang mengalami degradasi fungsi ekologis.

Sejak tahun 2018, melalui inisiatif masyarakat dan Yayasan Panji Mulia Belinyu, kawasan tersebut mulai direhabilitasi dan dimanfaatkan kembali sebagai taman wisata dan danau buatan (Danau Kayangan). Lahan ini kini berfungsi ganda sebagai area konservasi air, tempat rekreasi masyarakat, dan kawasan eduwisata sejarah (BPS Kabupaten Bangka, 2024). Upaya ini sejalan dengan kebijakan RTRW Kabupaten Bangka Tahun 2024–2044 yang menempatkan Belinyu sebagai bagian dari Kawasan Strategis dari sudut kepentingan sosial budaya dan pariwisata, serta arahan RIPPARDA Kabupaten Bangka 2019–2025 yang menjadikan Benteng Kuto Panji sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) dengan tema pengembangan wisata sejarah dan budaya. Berikut kondisi eksisting penataan kawasan pertambangan di kawasan benteng kuto panji sedang dalam masa pembangunan:



Gambar 2 Kondisi Eksisting Penataan Kawasan Bekas Tambang
 Sumber: Observasi Lapangan, 2025

Berdasarkan observasi lapangan dan rencana tata ruang setempat dari lahan bekas tambang menjadi pariwisata berkelanjutan, bentuk pemanfaatan lahan bekas tambang di kawasan Benteng Kuto Panji terdiri dari beberapa zona:

Tabel 1 Tabel Bentuk Pemanfaatan dari Beberapa Zona

Zona	Bentuk Pemanfaatan	Keterangan
Zona Danau Kayangan (Kolong Bekas Tambang)	Wisata air dan konservasi	Pemanfaatan kolong sebagai danau buatan untuk wisata perahu, spot foto, budidaya ikan air tawar, serta pengendali limpasan air hujan.
Zona Wisata Sejarah dan Edukasi (Benteng Kuto Panji)	Wisata sejarah dan budaya	Revitalisasi situs cagar budaya dan pembangunan galeri interpretasi sejarah Portugis–Tiongkok. Edukasi sejarah lokal dilakukan bersama komunitas dan pelajar.
Zona Ruang Terbuka Hijau dan Rekreasi Alam	Wisata keluarga dan penghijauan	Penanaman vegetasi lokal (sengon, ketapang, akasia) serta pembangunan taman tematik dan jalur pejalan kaki.
Zona Ekonomi Kreatif dan UMKM	Pemberdayaan masyarakat lokal	Pembangunan kios kuliner, dan pusat kuliner
Zona Penunjang Wisata	Sarana dan prasarana	Area parkir, jembatan penghubung, gazebo, dan dermaga kecil untuk kegiatan wisata air.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Pemanfaatan ini sesuai dengan arah pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam RIPPARDA Kabupaten Bangka 2019–2025, khususnya strategi peningkatan destinasi berbasis sejarah, budaya, dan lingkungan. Pemanfaatan lahan bekas tambang ini tidak hanya menekankan fungsi

ekonomi, tetapi juga fungsi ekologis sebagai bentuk reklamasi berkelanjutan. Upaya yang dilakukan antara lain:

1. Penanaman kembali vegetasi lokal pada area sekitar danau untuk menahan erosi dan memperbaiki kualitas tanah.
2. Pemanfaatan air kolong sebagai reservoir alami untuk konservasi air dan sumber budidaya ikan air tawar.
3. Penerapan konsep *Green Tourism*, yaitu pembangunan fasilitas wisata yang ramah lingkungan.

Dari sisi sosial dan ekonomi, pemanfaatan lahan eks tambang menjadi kawasan wisata berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Beberapa hasil dan potensi manfaat antara lain:

1. Peningkatan Lapangan Kerja Lokal, terutama bagi masyarakat Kuto Panji yang terlibat dalam pengelolaan taman wisata, perawatan danau, serta kegiatan wisata harian.
2. Pemberdayaan UMKM, melalui penjualan kuliner lokal, produk suvenir, dan kegiatan ekonomi kreatif.
3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat, dari aktivitas parkir, sewa perahu, dan kegiatan wisata berbasis komunitas.
4. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal, melalui penguatan kegiatan budaya seperti festival Benteng Kuto Panji dan pertunjukan kesenian lokal.

Pengelolaan kawasan dilakukan melalui model kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, dan yayasan lokal. Dimana struktur pengelolaannya terdiri dari Pemerintah Kabupaten Bangka melalui dinas pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kebijakan dan promosi destinasi pariwisata dan Yayasan Panji Mulia Belinyu sebagai pengelola utama kegiatan wisata, Konservasi dan edukasi masyarakat serta masyarakat lokal sebagai pendukung destinasi pariwisata tersebut. Kawasan Benteng Kuto Panji di Kecamatan Belinyu merupakan bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Nomor 3 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Tahun 2019–2025, yang berfokus pada pengembangan wisata sejarah dan budaya. Dalam dokumen *RTRW Kabupaten Bangka Tahun 2024–2044*, Belinyu juga diarahkan sebagai kawasan unggulan sektor pariwisata berwawasan lingkungan. Strategi dengan mempertimbangan dari Rencana Induk Kepariwisata Daerah Kabupaten Bangka Tahun 2019-2025 dapat memuat Strategi Revitalisasi Ekologis dan Tata Ruang Kawasan, Strategi Penguatan Ekonomi Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat, Strategi Pengembangan Destinasi dan Promosi Wisata Terpadu.

4. KESIMPULAN

Penataan kawasan bekas tambang di Kelurahan Kuto Panji, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, merupakan upaya nyata dalam mewujudkan transformasi ruang pascatambang menjadi kawasan produktif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian, pemanfaatan lahan bekas tambang di sekitar Benteng Kuto Panji berhasil diarahkan menjadi kawasan wisata sejarah, edukasi, dan ekowisata air (Danau Kayangan) yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga ekologis dan sosial. Secara ekologis, lahan bekas tambang mengalami rehabilitasi melalui kegiatan penghijauan, konservasi air, dan pengendalian erosi sehingga berkontribusi terhadap pemulihan kualitas lingkungan. Secara sosial-ekonomi, kawasan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat, munculnya peluang kerja baru, serta berkembangnya usaha kecil dan ekonomi kreatif berbasis wisata. Selain itu, pengelolaan kawasan dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah daerah, Yayasan Panji Mulia, dan masyarakat lokal, sejalan dengan prinsip *community based tourism* yang diamanatkan dalam RIPPARDA Kabupaten Bangka Tahun 2019-2025. Secara umum, penataan kawasan pascatambang Benteng Kuto Panji telah mencerminkan prinsip

Pebriyani, F., & Setiawan, F. (2025). Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang menjadi Pariwisata di Kawasan Benteng Kutopani, Kecamatan Belinyu. *Zoning: Journal of Urban and Regional Planning*, 2(2), 70-76.
Doi: <https://doi.org/10.33019/tyfxv218>

pembangunan berkelanjutan, yaitu menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kawasan ini diharapkan menjadi model percontohan bagi pengembangan wilayah pascatambang lainnya di Kabupaten Bangka yang berorientasi pada pariwisata berwawasan lingkungan.

5. REFERENSI

- Bangkapos. (2017, Juni). *Tambang inkonvensional di depan Benteng Kuto Panji akan dijadikan danau wisata*. *Bangkapos.com*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka. (2024). *Kabupaten Bangka dalam angka 2024*. Sungailiat: BPS Kabupaten Bangka.
- Google Earth. (2025). *Peta lokasi kawasan penataan pertambangan Benteng Kuto Panji, Belinyu, Bangka Belitung*. [Citra satelit]. Diakses melalui <https://earth.google.com>
- Hadi, S., & Santoso, D. (2019). Revitalisasi kawasan pascatambang berbasis tata ruang dan partisipasi masyarakat. *Jurnal Tata Loka*, 21(2), 134–145.
- Nugroho, I., & Negara, R. (2015). Konsep pariwisata berkelanjutan dan implikasinya terhadap pengelolaan kawasan wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Pemerintah Kabupaten Bangka. (2020). *Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Nomor 3 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Bangka Tahun 2019–2025*. Sungailiat: Pemerintah Kabupaten Bangka.
- Pemerintah Kabupaten Bangka. (2024). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangka Tahun 2024–2044*. Sungailiat: Pemerintah Kabupaten Bangka.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Kegiatan Pascatambang*. Jakarta: Kementerian ESDM.
- Sari, A. D., & Nugraha, F. (2021). Perencanaan kawasan pascatambang berbasis ekowisata untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. *Jurnal Planesa*, 16(1), 1–12.